

PERDEBATAN SEPUTAR *THEO*, *COSMOS* DAN *ANTROPHOS* DALAM FILSAFAT ISLAM

Muhammad Fahmi

Abstract: Discussion of the *Theo*, *Cosmos*, and *Antrophos* are things that very interesting and always actuals in the long time and in the wheres. The discussion of them were not held by Moslem ansich, but also Non Moslem. This paper reflects of that *Theo*, *Cosmos*, and *Antrophos* perspektif Phylosophy of Islamic. In other word, this paper explains some opinions of the Moslems phylosophys to *Theo*, *Cosmos*, and *Antrophos*. The Moslems persons were taken their opinions are: Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, and Ibnu Rusyd.

Kata Kunci: Tuhan, Alam, Manusia, *Qadim*, Rasional.

Kecenderungan umum pada pemikiran filsafat Islam selalu bergerak diantara Tuhan, alam dan manusia (*Theo*, *Cosmos*, dan *Antrophos*). Dengan kata lain sebagian besar pemikiran filsafat Islam terpusat pada masalah usaha manusia memahami dirinya, alam sekitar dan kemudian Tuhan. Manusalah diantara makhluk yang paling mampu menganalisis dirinya. Satu kemampuan yang tidak dimiliki oleh makhluk selain manusia. Hal ini menunjukkan betapa *urgennya* kedudukan akal dalam realitas kehidupan manusia.

Di bawah ini akan dikaji dan dipaparkan beberapa pendapat sebagian filsuf Islam yang membicarakan tentang hal-hal tersebut, yaitu '*Theo*' (Tuhan), '*Cosmos*' (Alam) dan '*Antrophos*' (Manusia).

KONSEPSI TUHAN (*THEO*)

Ilmu tentang Tuhan (*Teologi*)

Teologi merupakan salah satu cabang filsafat yang mempelajari dan mencari tahu tentang hakikat Tuhan dan makna keberadaan-Nya dalam kehidupan. Sejak dahulu hingga saat ini permasalahan tentang Tuhan tetap masih aktual dan tidak akan kunjung berhenti. Tuhan, oleh Plotinus disebut sebagai *the one* (Jan Hendrik Rapar, 2004: 108).

Riil bahwa manusia tercipta dari tidak ada menjadi ada dengan tanpa turut merancang atau terlibat dalam penciptaan dirinya. Sebagaimana seorang anak kecil yang terlahir dari rahim ibunya, yang sama sekali dia tidak pernah dimintai pendapat, bahkan untuk memilih warna kulit, postur tubuh, warna rambut, ataupun bentuk wajahnya sewaktu dalam kandungan.

Setelah dewasa, manusia yang terlahir dengan memiliki akal budi yang berfungsi untuk berfikir dan merenungkan realitas keberadaannya, maka di sana manusia akan sadar bahwa dibalik ketidakberdayaannya terdapat suatu kekuasaan

Muhammad Fahmi adalah, staf pengajar Universitas Sunan Giri Surabaya, sedang menempuh S2 Ilmu Filsafat di Universitas Gadjah Mada Jogjakarta

Yang Maha Kuasa (Adi Kodrati) yang dapat mengatur dan menentukan segalanya.

Dalam realitas kehidupan sehari-hari, manusia juga sering mengalami pasang surut antara harapan dan kekecewaan; cita dan fakta; angan-angan dan kenyataan; juga rahmat dan ketakutan yang disebabkan oleh adanya suatu zat yang dapat menyebabkan semua itu. Suatu contoh adanya gejala alam yang dapat menimbulkan ketakutan bagi manusia yang mana hal itu timbul dengan tanpa kompromi. Pergolakan dan pertentangan batin selalu membawa manusia pada kebutuhan akan adanya suatu sandaran psikologis untuk dapat mengatasinya, dengan ini kemudian manusia menyandarkannya pada Tuhan atau yang dipertuhankan-Nya. Yang kemudian Tuhan menjadi sesuatu yang sangat penting, sakral, aktual dan perlu dibicarakan karena dibutuhkan kehadiran-Nya dalam kehidupan manusia.

Konsep tentang Tuhan

Konsep Tuhan dalam tinjauan ini, bukan berarti mencari zat atau wujud hakikat Tuhan. Namun sesuai dengan tujuan ilmu filsafat yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menyingkap sesuatu yang tersirat, sehingga dapat menangkap inti dari suatu masalah. Atau lebih tepatnya gagasan dasar Islam tentang Tuhan adalah ke-Esa-an-Nya, penciptaan oleh-Nya atau ketergantungan semua ciptaan kepada-Nya.

Lalu, bagaimanakah konsep tentang Tuhan yang sebenarnya, padahal bangunan konseptual terdiri atas definisi-definisi, atau batasan-batasan yang jelas atas berbagai faktor, yang kemudian dirangkai dalam suatu pengertian yang sistematis dan koheren. Apakah definisi tentang Tuhan itu mungkin, padahal Tuhan tidak terbatas, mutlak dan gaib?

Secara ilmiah, Tuhan tak pernah dan tak mungkin menjadi objek keilmuan, karena kajian ilmu selalu parsial, terukur, terbatas dan dapat diuji pada lapangan dan laboratorium percobaan keilmuan atau dapat dirasionalkan lewat logika manusia. Sederhananya, sebagaimana kata Jujun S.S. (1996: 45), kajian ilmiah hakikatnya selalu berpegang pada rasionalisme dan empirisme. Dengan demikian, kehendak untuk membuktikan adanya Tuhan melalui pendekatan ilmu, akan mengalami kegagalan karena sejak awal sudah tidak benar secara metodologis. Tuhan tidak bisa dibawa dan dihadirkan dalam ruang pengujian, tidak bisa diukur, ditimbang, difoto dan untuk diuji cobakan dalam laboratorium atau dirasionalkan lewat logika manusia. Jika ilmu tidak bisa menghadirkan Tuhan dalam laboratorium, maka bukan berarti bahwa Tuhan itu tidak ada, karena yang terjadi adalah ketidaktepatan pada pendekatan metodologisnya.

Pendapat para filsuf Islam tentang Tuhan

Para filsuf Arab mewarisi dua macam teori khusus mengenai Tuhan dari para filsuf Yunani. Yang satu teori Aristoteles, yang menyebut Tuhan sebagai Penggerak yang tidak bergerak, yakni sebab pertama bagi gerak seluruh alam wujud. Aristoteles berpendapat Tuhan pasti ada, sebab metafisiknya adalah eksistensi.

Teori yang kedua adalah teori Plato dan Neo-Platonisme, yaitu teori yang memandang bahwa Allah itu “Esa” (*The One*). Yang Esa adalah sebutan nama Allah dan termasuk dalam *Asmaul Husna*. Akan tetapi yang Esa menurut pengertian metafisika pada dasarnya berbeda dengan pengertian metafisika eksistensi yang dikumandangkan oleh Aristoteles (Ahmad Tafsir, 1999: 52-59)

Di bawah ini beberapa pendapat dari sebagian filsuf Islam tentang Tuhan, yaitu:

a. Al-Kindi

Teori al-Kindi mengenai Tuhan dapat diringkas sebagai berikut: Allah adalah *al-Wahidul Haq* (satu yang hakiki). Istilah “satu” biasa kita sebut untuk menamakan apa saja. Baik satu kaitannya dengan matematika, ilmu alam atau dengan segala hal yang ada di alam wujud ini, tetapi itu semua adalah satu dalam arti *majayiz* (bukan hakiki). Sedangkan satu yang hakiki yang dimaksudkan al-Kindi adalah satu menurut substansinya yang tidak akan menjadi banyak ataupun terbagi-bagi disebabkan oleh apapun juga, tidak bertempat dan berwaktu, tidak membawa dan tidak dibawa. Mengenai sifat-sifat Tuhan, ia berpendapat bahwa Tuhan bukan jenis, bukan macam, bukan yang membawa, bukan yang dibawa dan bukan sifat-sifat negatif (Majid Fakhry, 1997: 14).

b. Al-Farabi

Al-Farabi berpandangan bahwa Allah adalah *al-Maujudul Awwal* (eksistensi pertama). Yang dimaksud pertama adalah sumber pertama bagi alam wujud dan sebab pertama bagi eksistensinya. Mengenai sifat-sifat Tuhan, ia berpendapat bahwa Tuhan Maha Suci dari segala bentuk kekurangan, sempurna, kekal eksistensinya; baik esensi maupun substansinya (Majid Fakhry, 1997: 24).

Dalam menyebut sifat-sifat Allah, al-Farabi tidak berhenti pada sifat-sifat *nisbi* saja, tetapi menyebutnya dengan sifat *definitif* dan positif. Mengenai hal itu, ia mengatakan bahwa nama-nama yang seharusnya dikenakan pada yang pertama (*The First*) adalah nama-nama yang kita pergunakan untuk menunjukkan hal-hal yang terdapat di alam wujud, yaitu nama-nama yang kita pandang paling sempurna dan lebih tinggi dari seluruh alam wujud. Jadi al-Farabi menyebut-Nya dengan sifat-sifat yang ada pada manusia, tetapi ia maksudkan dengan pengertian yang mutlak dan tertinggi, khusus bagi Tuhan, seperti: Maha Maujud, Maha Esa, Maha Hidup, Maha Sempurna, Maha Adil, Maha Pemurah dan seterusnya (Sudarsono, 1997: 35-36).

c. Ibnu Sina

Ibnu Sina adalah seorang filsuf eksistensial. Ia mengikuti definisi Aristoteles mengenai metafisika; metafisika adalah ilmu tentang segala sesuatu yang ada sebagaimana adanya (*being as being*). Dalam teori filsafat ketuhanannya, Ibnu Sina menyebut Allah cukup dengan *al-Wajib*, sehingga ia berpandangan bahwa Allah sebagai *Wajibul Wujud* (Majid Fakhry, 1997: 28)

Mengenai sifat-sifat Allah, Ibnu Sina menetapkan sifat-sifat positif baginya, antara lain yang paling pokok adalah sifat *al-Wahid* (Esa/*The One*),

kemudian dia melanjutkan dengan menyebut sifat negatif yang tidak mungkin bagi zat *Wajibul Wujud*, menurutnya Dia tidak ber-*mahiyyah* dan tidak ber-*kafiyah* (tidak dapat diperkirakan apa dan bagaimana), tidak berbilang, tidak bertempat, tidak berwaktu dan tidak berteman serta tidak bersekutu ataupun berlawan.

d. Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd mempunyai metode yang berbeda dalam menetapkan pembuktian tentang adanya Tuhan. Dalam metodenya ia mengatakan bahwa Tuhan adalah Penggerak yang tidak bergerak, Dia adalah Maha Penggerak dan menyebabkan penggerak-penggerak setelahnya (Sudarsono, 1997: 101)

Dalam ringkasan metafisikanya, Ibnu Rusyd membahas tiga masalah tentang ketuhanan, yaitu *al-Maujud*, *al-Jauhar*, dan *al-Wahid* (Yang Eksis, Yang Substansi, dan Yang Satu). *Al-Maujud* yang dimaksud di sini berbeda dengan yang dimaksud Ibnu Sina, menurut Ibnu Rusyd *al-Maujud* dapat dibuktikan atas tiga hal, yaitu: Pertama, atas dasar masing-masing dari sepuluh *maqulat*. Kedua atas dasar kebenaran, bahwa apa yang ada di dalam pikiran sama dengan apa yang ada di luarnya. Ketiga atas dasar hakikat sesuatu yang mempunyai hakikat dan zat yang berada di luar *nafs*; baik zat yang telah dapat dibayangkan maupun zat yang belum dapat dibayangkan.

Semua yang disebutkan di atas, merupakan garis besar pendapat para filsuf dalam memastikan adanya Tuhan, dan dalam menetapkan sifat-sifat yang layak bagi zat-Nya. Akan tetapi para filsuf pada zaman-zaman berikutnya, termasuk para ulama ilmu kalam banyak yang berpegang pada teori Ibnu Sina, yaitu Tuhan adalah *Wajibul Wujud*.

KONSEPSI ALAM (*COSMOS*)

Ilmu tentang Alam (*Kosmologi*)

Kosmologi adalah cabang filsafat metafisika khusus yang membahas dan mengkaji tentang hakikat alam semesta (*cosmos*) dan menyingkap tentang hakikat eksistensialnya yang tersembunyi di balik fisiknya. Kosmologi membahas secara kefilsafatan tentang hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi alam, asalnya, tujuannya, bagaimana ia menjadi, bagaimana ber-evolusi, bagaimana susunannya, dan lain-lain (Runes, 1971: 68-69).

Kosmologi juga membahas secara kefilsafatan tentang hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi *Ilahi* (Tuhan) dalam penampakan *macrocosmos* dalam pengalaman kehidupan di sekitar manusia. Pertanyaan mengenai eksistensi *Ilahi* pada penampakan alam semesta yang ada di sekitar kehidupan manusia, menjadi pertanyaan pertama yang terdapat pada benak manusia, karena secara individualitas manusia lahir dan berada di muka bumi ini setelah keberadaan alam semesta. Kemampuan bertanya pertama kali adalah bertanya tentang lingkungan empirik yang dilihat, didengar, dirasa dan dicium di sekitarnya. Yang kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan mengenai hal-hal yang abstrak, tidak lagi pada satuan-satuan yang dilihat, ditimbang dan ditangkap secara fisik saja.

Dalam alam semesta terdapat dua kenyataan, yaitu: Pertama, kenyataan yang besar, keseluruhan yang abstrak, metafisik, gaib, yang hanya dapat dimengerti melalui konsep. Sedangkan yang kedua adalah kenyataan kecil yaitu kesatuan empirik yang dilihat, ditangkap dan ditimbang oleh peralatan indra fisik. Pembahasan kosmologi memperoleh posisi pengertian yang lebih jelas yang pada dasarnya mencoba membahas hakikat alam semesta sebagai eksistensi *Ilahi*, tentang kenyataan alam besar, satuan wujud keseluruhan jenis, yang bersifat abstrak yang dapat ditangkap dan dimengerti melalui konsep filsafat.

Konsep tentang Alam

Dalam konsep filsafat Islam, alam semesta adalah wujud atau eksistensi Tuhan dalam kehidupan ini, dan mencerminkan tanda-tanda kebesaran Tuhan dan atau ayat-ayat-Nya. Alam semesta tidak dapat dilihat dengan mata kepala manusia, karena penglihatan manusia sangat terbatas walaupun menggunakan *remote sensing* sekalipun. Alam semesta tidak bisa ditimbang ataupun ditangkap karena keterbatasan kemampuan yang dimilikinya.

Alam semesta sebagai tanda eksistensi Tuhan dalam kehidupan ini, meliputi langit, bumi, gunung, samudera dan lainnya. Alam semesta sebagai eksistensi Tuhan tidak diciptakan, yang diciptakan adalah langit, bumi, gunung, samudera dan sebagainya. Alam semesta sebagai eksistensi Tuhan tidak terbatas, tetapi yang terbatas adalah wujud-wujud keseluruhan sejenis dari bagian alam, langit, bumi, gunung serta manusia. Karena itu keseluruhan wujud-wujud sejenis ini akan rusak, bersifat sementara, berubah bahkan mati.

Dalam perbincangan filsafat Islam, terdapat perdebatan pendapat tentang penciptaan alam semesta. Satu pendapat menyatakan bahwa alam semesta diciptakan, sedangkan pendapat yang lain mengatakan alam semesta tidak diciptakan. Jika alam semesta diciptakan, bagaimana proses penciptaan itu terjadi? Apakah Tuhan sebagai penciptanya terikat oleh syarat-syarat hukum penciptaan? Dan jika Tuhan terikat hukum-hukum penciptaan maka keterikatan ini jelas bertentangan dengan kekuasaan Tuhan sendiri. Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa penciptaan itu tidak terikat pada hukum-hukum penciptaan, dengan kata lain alam semesta ini tidak diciptakan kejadiannya, tetapi dimungkinkan melalui proses yang disebut *emanasi* (Sudarsono, 1997: 85-101)

Pendapat Para Filsuf Islam tentang Alam

Kaum filsuf Islam berpegang pada pendapat yang mereka warisi dari orang Yunani bahwa alam adalah *godim* (*azali*), ini dengan tegas dinyatakan Aristoteles dan kurang tegas dinyatakan oleh Plato dan Plotinus. Menurut Plato alam memang *qadim* tetapi Tuhanlah yang mengaturnya. Sedangkan Plotinus lain lagi, ia tidak menampilkan teori penciptaan karena teorinya adalah *faidh* atau *shudur* (pelimpahan atau timbul) semacam teori *wahdatul wujud* (*pantheisme*). Proses terjadinya alam oleh Plotinus disebut *emanasi* (Ahmad Tafsir, 1999: 61).

Semua teori tersebut bertentangan dengan Islam yang dengan tegas menetapkan bahwa Tuhan berbeda dengan alam dan Maha Tinggi dari segala sesuatu. Islam menegaskan Tuhanlah yang menciptakan alam dari ketiadaan dan

Tuhan Maha Kuasa mengganti ciptaan-Nya dengan ciptaan yang lain dan mengembalikan lagi seperti semula (Al-Ghazali, 1990: 60)

Para filsuf Islam saling berbeda pendirian menghadapi teori-teori tersebut, sebagian dari mereka mengikuti teori Islam yang menetapkan bahwa alam adalah ciptaan Tuhan, tidak *qadim* dan tidak *azali*. Dan yang lain berpendapat bahwa alam adalah *qadim* tapi mereka berusaha menafsirkannya dengan penafsiran yang tidak mengingkari kekuasaan Tuhan.

Di bawah ini beberapa pendapat dari sebagian filsuf Islam tentang alam semesta, yaitu:

a. Al-Kindi

Al-Kindi menentang pendapat yang menganggap alam ini *qadim*. Didasarkan pada teori matematika dalam pandangannya mengenai alam, ia memastikan bahwa alam itu berakhir (*mutanahin*), karena itu alam tidak *azali*. Al-Kindi telah menulis banyak risalah perihal “keberakhiran” alam benda. Ia menampilkan teori bahwa benda pasti berakhir. Demikian pula benda secara keseluruhan, yakni seluruh alam wujud. Karena setiap benda memiliki jenis dan macam maka benda tidak mungkin *azali*, sebab yang *azali* tidak mungkin berjenis. Dengan demikian maka benda bukan sesuatu yang *azali* (Majid Fakhry, 1997: 15)

Azali (*eternal*) adalah istilah kaum filsuf yang bermakna *qadim* (terdahulu-tidak didahului, *pen.*) di kalangan para ulama ahli kalam. Yang dimaksud dengan *azali* ialah suatu *maujud* yang tidak berawal namun kadang-kadang diartikan juga tanpa awal dan tanpa akhir, oleh sebab itu kata *azali* dipergunakan untuk menerangkan bahwa segala sesuatu yang ada di alam wujud ini baik berupa benda, tempat, waktu maupun gerak semuanya mempunyai akhir. Jadi kalau segala sesuatu di alam wujud ini ber-*nihayah* maka pasti ada permulaannya, dan setiap yang berawal pasti berakhir.

Karena itulah mereka menegakkan dalil tentang alam atas dasar prinsip menolak teori yang memandang alam ini tidak berakhir. Dalil-dalil mengenai masalah ini pada umumnya bersifat matematik. Berdasarkan dalil-dalil matematik tersebut maka jelas bahwa hanya Tuhan sajalah satu-satunya yang *azali* sedangkan alam tidak *azali*.

b. Al-Farabi

Al-Farabi menafsirkan alam berasal dari *al-Awwal* (yang Maha Pertama/*The One*), yakni mengikuti teori “pelimpahan”, ia mengatakan bahwa pelimpahan pertama dari “yang pertama” adalah “pertama” yang lain. Sebab yang berasal dari “yang satu” pasti “satu”, dengan demikian maka “yang pertama” timbul “yang kedua”, dan dari “yang kedua” timbul “yang ketiga”, demikianlah seterusnya hingga sampai pada *al-aqlul ‘asyir* (akal yang kesepuluh) (Majid Fakhry, 1997: 25)

Al-Farabi mengatakan pula *al-Awwal* adalah “asal” adanya sesuatu. Jika sesuatu telah diadakan oleh *al-Awwal* maka -tidak bisa tidak- seluruh alam pasti berasal dari *al-Awwal* itu juga, dan eksistensinya seluruh sesuatu itu untuk

eksistensi sesuatu yang lain. Di alam semesta ini kita menemukan empat unsur, yaitu api, udara, air dan tanah. Dari empat unsur itulah timbul benda-benda yang lain seperti logam dan batu, tetumbuhan, hewan yang dapat berbicara dan hewan yang tidak dapat berbicara.

c. Ibnu Sina

Ibnu Sina menyesuaikan peristilahan filsafat dengan peristilahan agama Islam. dalam beberapa risalahnya ia mengatakan akal mempunyai tiga daya pengertian. Pertama, ia mengerti akan penciptanya yaitu Tuhan. Kedua, ia mengerti akan zatnya sendiri yang mempunyai kewajiban terhadap *al-Awwal* yakni Tuhan. Ketiga, ia mengerti akan kemungkinan yang ada pada zatnya sendiri. Dari pengertian akan penciptanya, akal itu menghasilkan akal pula yaitu substansi akal lain, tak ubahnya seperti sinar yang memantulkan sinar lainnya dari pengertian akan zatnya sendiri yang mempunyai kewajiban terhadap *al-Awwal* maka terjadilah *an-nafs*, yang juga merupakan substansi rohani seperti akal tetapi menurut urutan ia lebih rendah. Dari pengertian akan kemungkinan yang ada pada zatnya sendiri terjadilah substansi kebendaan (Majid Fakhry, 1997: 30)

d. Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd mengenai alam mengatakan, alam seluruhnya dan benda-benda alam yang bersifat parsial (*juz'iyah*) tersusun dari dua elemen; materi dan bentuk (esensi dan aksidensi *pen.*). Penafsiran mengenai sesuatu yang *maujud*, terutama yang kongkrit, tidak mungkin dapat dilakukan kecuali berdasarkan dua elemen, yaitu elemen materi dan elemen bentuk. Jika ada sesuatu *maujud* yang berupa gambaran semata-mata dan berupa *fi'il* semurni-murninya, ia dapat ditafsirkan dengan satu *illah* (*alasan*) yaitu *illah suwariyyah* dan itu hanya Tuhan saja. Sedangkan alam, sekurang-kurangnya, mesti ditafsirkan dengan dua *illah*, yakni materi dan bentuk (Sudarsono, 1997: 99).

Pada bagian lain dalam pembahasannya mengenai ke-*qadim*-an alam, Ibnu Rusyd lebih berterus terang lagi. Tidak dapat disangkal bahwa segala sesuatu yang mempunyai eksistensi kongkrit, yang terjadi kemudian rusak di alam wujud, semuanya terdiri dari materi dan bentuk dan dibuat terjadinya pun dari benda-benda serupa misalnya manusia melahirkan manusia, tumbuh-tumbuhan melahirkan tumbuhan dan seterusnya. Akan tetapi apabila kita meningkatkan pembicaraan sampai pada alam seluruhnya, apakah alam itu *qadim* (dahulu) atau *jadid* (baru), dalam hal ini Ibnu Rusyd mengambil sikap tengah. Permasalahan itu dibaginya menjadi tiga golongan berdasarkan tiga jenis yang terdapat di alam wujud, yaitu:

Pertama, semua eksistensi kongkrit yang bersifat *juz'iyah* seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, benda-benda logam dan semua benda yang serupa dengan itu adalah baru. Karena eksistensinya berasal dari zat yang lain, yakni dari benda dan dari waktu yang telah ada terlebih dahulu. Kedua, terdapat hal lain yang merupakan kebalikan dari hal-hal yang mempunyai eksistensi kongkrit seperti yang disebut di atas, yaitu suatu *maujud* yang tidak terjadi dari sesuatu, tidak

berasal dari sesuatu dan tidak didahului oleh waktu. Ketiga, sesuatu yang berada diantara dua hal tersebut di atas, yakni *maujud* yang tidak terjadi dari sesuatu dan tidak didahului oleh waktu, tetapi ia *maujud* dari sesuatu yang membuatnya yang disebut *fa'il* (Sudarsono, 1997: 100).

KONSEPSI MANUSIA (*ANTROPHOS*)

Ilmu tentang Manusia (*Antropologi*)

Antropologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *antrophos*, yang berarti orang atau manusia, dan *logos* berarti ilmu. Jadi antropologi adalah suatu ilmu yang membahas tentang manusia dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Antropologi merupakan salah satu cabang filsafat yang mempersoalkan tentang hakikat manusia. Pertanyaan tentang hakikat manusia pada dasarnya sudah merupakan pertanyaan yang basi, akan tetapi sampai saat ini pertanyaan ini masih sering dibahas, walaupun tidak pernah ada jawaban yang selesai atau final, karena semua jawaban yang ada selalu dipertanyakan kembali sesuai dengan perubahan zaman.

Pada sisi lain manusia melihat kenyataan bahwa secara individual ia tidak pernah terlibat sedikitpun akan penciptaan ataupun proses kelahiran dirinya, karena dalam banyak hal ia terlahir dalam keadaan yang seutuhnya telah ditentukan oleh pihak luar dirinya, baik yang berkaitan dengan sesuatu yang ada pada dirinya seperti warna kulit, bentuk wajah, jenis kelamin dan lain sebagainya, ataupun sesuatu yang berkaitan dengan hal di luar dirinya, seperti ibu yang melahirkan, tempat ataupun tanggal kelahiran.

Dari semua kenyataan di atas sudah jelas bahwa manusia tidak pernah ikut andil dalam proses penciptaan dirinya, akan tetapi bukan berarti bahwa untuk selanjutnya manusia juga tidak berhak untuk menentukan ataupun ikut andil terhadap proses pendewasaan ataupun menentukan jalan hidupnya. Semua kenyataan itu kemudian akan memberikan andil dan ikut mempengaruhi atas jawaban mengenai pertanyaan hakikat, kedudukan dan peranannya dalam kehidupan yang ia hadapi dan ia jalani.

Konsep tentang Manusia

Menurut teori ilmu, semenjak manusia muncul di bumi maka ketika itu pula muncul pertanyaan, siapakah manusia itu? Sampai ada buku berjudul *Siapakah manusia?* Yang ditulis oleh Louis Leahy (2004). Menurut kajian ilmu, manusia sebagai individu terdiri dari sel-sel daging, tulang, saraf, darah dan lain-lain (materi) yang membentuk jasad. Pertemuan sel sperma ayah dan sel telur ibu membentuk janin (*embrio*) dalam rahim ibu, yang tumbuh secara evolusi. Setelah janin itu sempurna, ia lahir sebagai bayi. Dipandang secara jasmaniah, tidak banyak beda proses pertumbuhan janin manusia dengan hewan tingkat tinggi. Tetapi setelah janin itu lahir sebagai bayi terdapat perbedaan yang asasi antara bayi manusia dan bayi hewan. Semakin hari maka semakin nyata perbedaan itu. Proses menjadi dewasa lebih cepat pada hewan dari pada manusia.

Semenjak lahir, anak manusia telah membedakan dirinya dengan anak

hewan. Ia mempunyai perasaan rohaniah, ia merasa suka dan duka, ia dapat tertawa dan menangis serta memiliki kehidupan batin, tumbuhnya kesadaran akan diri dan lingkungannya. Dan satu kelebihan yang paling pokok dari manusia dibanding dengan makhluk lain adalah manusia memiliki akal untuk berpikir, sehingga ia dapat mempelajari bahasa yang berfungsi untuk menyalurkan apa saja yang ada dalam dirinya, misal perasaan, pikiran, pendapat, keinginan atau yang lainnya kepada orang lain di sekitarnya.

Pendapat Para Filsuf Islam tentang Manusia

Karya filsafat Yunani yang ditinggalkan oleh Plato dan Aristoteles lebih banyak mencurahkan perhatian pada soal kejiwaan dari pada soal-soal jasmani. Sebab menurut mereka, manusia itu pada hakikatnya adalah esensi. Manusia adalah hewan yang dapat bicara/berpikir (*the rational animal*) dan mengerti. Yang membedakan manusia dari hewan ialah segi kejiwaannya, yakni akal dan pikiran (Endang Daruni Asdi, 2003: 10).

Di bawah ini beberapa pendapat sebagian filsuf Islam tentang manusia, yaitu:

a. Al-Kindi

Al-Kindi berpendapat bahwa makhluk yang ada di alam semesta ini bersifat rasional dan irasional. Jumlah makhluk yang rasional lebih sedikit daripada yang irasional. Salah satu makhluk yang rasional di bumi adalah manusia, tetapi bukan hanya manusia –satu-satunya- yang rasional. Sebab jika hanya manusia yang bersifat rasional, alangkah sedikitnya makhluk yang bersifat rasional, padahal kekuasaan Allah maha luas dan besar. Sehingga menurut al-Kindi banyak makhluk yang rasional yang diciptakan Allah selain manusia yang juga berperan untuk mengatur roda kehidupan di langit dan bumi.

Manusia sebagai makhluk *microcosmos* diakui oleh al-Kindi sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Al-Kindi juga percaya bahwa benda-benda langit akan berpengaruh kuat pada perkembangan perangai manusia. Setidaknya, ia bisa menentukan temperamen (*humour*) dan pembawaan psikologis para warga di bumi. Inilah sebabnya, berabad-abad sebelum masa Ibnu Khaldun (w. 1406), amarah dan syahwat di kawasan daerah di bawah garis khatulistiwa lebih banyak kita saksikan, sedangkan kesabaran, kesederhanaan, dan ketenangan lebih banyak kita saksikan di kawasan kutub utara bumi.

Seperti halnya Plato, Al-Kindi juga menganut teori tritunggal jiwa, yaitu jiwa terdiri dari *rasio*, *marah*, dan *syahwat*. Al-Kindi mengembangkan doktrin etis yang menempatkan *kebijaksanaan* sebagai kebajikan atau kesempurnaan puncak bagi rasio, *keberanian* sebagai kesempurnaan puncak bagi marah, dan *pengendalian diri* sebagai kesempurnaan puncak bagi syahwat (Majid Fakhry, 1997: 15).

b. Al-Farabi

Al-Farabi dalam tulisan-tulisannya banyak mempersoalkan manusia. Ia membahas soal manusia yang menurut pendapatnya berasal dari rangkaian

kejadian di alam wujud setelah penciptaan alam cakrawala dan seisinya. Ia mengatakan, pada saat terjadinya manusia, yang pertama-tama terjadi pada dirinya ialah kekuatan yang membuatnya dapat makan, yaitu kekuatan makan. Setelah itu terjadilah kekuatan yang membuatnya dapat merasakan sesuatu yang diraba. Menurut al-Farabi kebajikan yang paling utama dan kesempurnaan tertinggi hanya dapat dicapai pertama-tama dengan melalui masyarakat. Perwujudan kebahagiaan manusia tergantung pada masyarakat tempat ia hidup (Majid Fakhry, 1997: 25).

c. Ibnu Sina

Ibnu Sina sejak awal menjadi penganut aliran Aristoteles, yang memandang manusia sebagai benda alam (*natural matter*) yang mempunyai bentuk yang disebut jiwa, yang merupakan kesempurnaan yang pertama dan sebagai titik pemusatan fungsinya yang vital dan tak terpisahkan dari jasmaninya. Pada akhirnya Ibnu Sina sampai pada teori yang mempertahankan pengertian bahwa manusia terdiri dari dua substansi: jiwa dan raga. Substansi jiwa berlainan dengan substansi raga, dan terpisah, terutama setelah manusia itu mati (Majid Fakhry, 1997: 30).

d. Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd berpendapat bahwa semua yang ada di alam wujud pasti berkaitan dengan sebab akibat yang bersifat material. Allah telah menciptakan alam dan isinya lengkap dengan segala susunan dan aturan-aturan untuk hikmah tertentu. Orang yang mengingkari keindahan dan kesempurnaan *sunnatullah* di alam wujud ini, termasuk aturan-aturan-Nya yang cermat, berarti mengingkari hikmah Allah. Barang siapa yang mengingkari kemerdekaan manusia dalam menentukan sendiri amal perbuatannya, berarti mengingkari hikmah *Ilahi* dalam menetapkan kewajiban, pahala dan siksa (Majid Fakhry, 1997: 55).

Dalam pandangan Ibnu Rusyd, jika manusia tidak wajib berusaha dan segala sesuatunya telah disiapkan (ditakdirkan) maka segala macam keburukan dan kejahatan tak ada artinya sama sekali, begitu juga halnya kebajikan yang dilakukan manusia. Maka itu manusia wajib berusaha, disamping memang takdir itu benar-benar nyata, dan takdir adalah sesuatu yang telah terjadi.

Demikianlah paparan tentang beberapa pemikiran para filsuf Islam tentang Tuhan (*Theo*), alam (*cosmos*), dan manusia (*antrophos*). Tidak ada yang sempurna dalam dunia ini, begitu juga dengan tulisan ini. Walaupun demikian, bukan merupakan kesalahan jika yang tidak sempurna ini dipaparkan di sini. *Al-akhir*, semoga tulisan ini dapat menambah wawasan bagi kita semua serta semangat untuk selalu mencari serta mengembangkan pengetahuan dan berfilsafat. {fm}

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, 1990, *Ihya Ulumiddin*, Juz I, Penyusun: Moh. Jamil al-Aththar, Darul Fikr, Beirut

Asdi, Daruni, Endang, 2003, *Manusia Seutuhnya dalam Moral Pancasila*, Pustaka Raja, Yogyakarta

Fakhry, Majid, 1997, *A Short Introduction to Islamic Philosophy, Theology and Mysticism*, Oxford, England

Leahy, Louis, 2004, *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis tentang Manusia*, Kanisius, Yogyakarta

Rapar, Hendrik, Jan, 2004, *Pengantar Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta

Runes, Dagobert, 1971, *Dictionary of Philosophy*, Littlefield, New Jersey

Suriasumantri, S., Jujun, 1996, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta

Sudarsono, 1997, *Filsafat Islam*, Rineka Cipta, Jakarta

Tafsir, Ahmad, 1999, *Filsafat Umum: Akal dan Hati sejak Thales sampai James*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung